

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali penelitian dengan mempelajari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penggalan dari wacana penelitian terlebih dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap pembanding, dan pemberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis

2.1.1 Analisis Framing Robert N Entman Pada Pemberitaan Kecelakaan Pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di Kompas.com Dan Detik.com Tanggal 9-11 Januari 2021

Penelitian ini sebelumnya dilakukan (Gogali et al., 2021) dari Universitas Bina Sarana Informatika, studi ini mengkaji tentang pola pemberitaan dengan analisis framing dari dua portal berita online yaitu kompas.com dan detik.com terkait soal peristiwa jatuhnya pesawat sriwijaya air sj 182. Masing-masing portal berita memiliki bentuk pemberitaan pada headline yang berbeda. Dimana nilai-nilai berita termuat secara rangkum dan utuh melalui headline yang telah di kontruksi terkait peristiwa dan realita yang ada. Kekuatan sebuah berita akan dipenuhi dengan kehidupan manusia akan menjadi sebuah berita yang menarik. Salah satu cara yang mengukur kekuatan berita tersebut ialah dengan terpenuhinya semua unsure-unsur yang ada didalam nilai berita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis framing model entman.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Robert N. Etzman dengan metode kualitatif deskriptif . sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Venessa Agusta Gogali, Angga Pradipta, Achmad Haikal, Muhammad Ichsan yaitu Pemberitaan Kecelakaan Pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di Kompas.com Dan Detik.com Tanggal 9-11 Januari 2021 sedangkan penelitian ini menganalisis tentang Konstruksi Pemberitaan Hacker Bjorka Pada Media Online (Analisis *Framing* Robert N. Entman Di Media Cnnindonesia.Co Dan Tirto.Id).

2.1.2 KONSTRUKSI PEMBERITAAN PENUSUKAN SYEKH ALI JABER DI MEDIA ONLINE (Analisis *Framing* Robert N . Entman Di Media Republika . Co . Id Dan Kompas . Com)

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh (Wardana et al., 2021) dari Universitas Baturaja, Media merupakan agen konstruksi yang mendefinisikan realitas. Artinya media adalah yang bertugas memilih realitas mana yang akan ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konstruksi Pemberitaan Penusukan Syekh Ali Jaber Di Media Online (Analisis *Framing* Robert N. Entman Di Media Republika.co.id Dan Kompas.com). Penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* Robert N. Entman di mana dalam teori tersebut Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dengan empat elemen yaitu identifikasi masalah, penyebab masalah, keputusan moral dan solusi atas masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Dimana berita terkait penusukan Syekh Ali Jaber di media Republika.co.id dan Kompas.co dikumpulkan kemudian dipilih dan dikelompokkan lalu kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan teori. Dari hasil analisis penelitian mendapatkan hasil bahwa Republika.co.id melihat dan memaknai peristiwa tersebut sebagai pelanggaran moral. Sedangkan, Kompas.com melihat hal tersebut sebagai masalah hukum. Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan konstruksi yang berbeda dimana dari Republika.co.id cenderung

berada pada posisi kepentingan pemilik media dan bergerak mengikuti perkembangan pasar. Sedangkan, Kompas.com yang cenderung berada pada kepentingan pemilik media dan sejalan dengan pemerintah.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori analisis *framing* Robert N. Entman dan juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardana ini menganalisis tentang konstruksi pemberitaan penusukan Syekh Ali Jaber di media online (Analisis *Framing* Robert N. Entman Di media Republika.Co.Id Dan Kompas.Com) sedangkan penelitian ini menganalisis tentang konstruksi pemberitaan hacker bjojorka pada media online (Analisis *Framing* Robert N. Entman Di Media Cnnindonesia.Com Dan Tirto.Id)

2.1.3 Jurnal dengan judul “ KONSTRUKSI REALITAS KONFLIK SOSIAL DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Di Wamena Papua Pada Ceposonline.com, ANTARA Papua dan KabarPapua.co) Oleh Krisdiana Vusfitasari, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan Universitas Baturaja tahun 2020 (Vusvitasari et al., 2020)

Banyaknya media online sering marak muncul, menyajikan beragam informasi dengan gaya bahasa khas nya masing-masing. Diantaranya media Ceposonline.com, ANTARA Papua dan KabarPapua.co, di mana masing-masing media online tersebut menyajikan berita dengan cara yang berbeda berkaitan dengan konflik yang terjadi di Wamena. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, penggunaan media online sebagai objek penelitian, serta

penggunaan metode analisis framing Robert N. Entman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran atau obyek penelitian.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori analisis framing Robert N. Entman dan juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Krisdiana Vusfitasari, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan ini menganalisis tentang konstruksi realitas konflik sosial di media online (analisis framing pemberitaan konflik di wamena papua pada ceposonline.com sedangkan penelitian ini menganalisis tentang konstruksi pemberitaan hacker bjorka pada media online (Analisis Framing Robert N. Entman Di Media Cnnindonesia.Co Dan Tirto.Id).

2.2 Komunikasi Massa

Menurut Effendy (2006: 9) istilah komunikasi atau bahasa Inggris disebut *Communication* berasal dari kata lain *Communication* dan bersumber dari kata *Comunis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Maka dari itu, kalau ada orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di bicarakan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengenai bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadidapat dikatakankomunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dibicarakan.

Pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang

lain mengerti dan tahu tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia sama makna atau satu paham melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Menurut Nurudin (2007:3), pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Komunikasi Massa adalah suatu proses di mana organisasi media menyampaikan pesan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak ramai melalui media massa. Menurut (Nurudin, 2007:19-31), dijelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi massa diantaranya, komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang tetapi kumpulan orang. Kemudian pesannya bersifat umum, pesan-pesan komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang/kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya komunikasinya berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya.

2.3. Media Massa

Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, pengantar atau tengah. Dalam pengertian tunggal dipakai istilah *medium*, sedangkan dalam pengertian jamak dipakai istilah media. Kemudian istilah media digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna sebagai alat komunikasi, perantara atau penghubung (Arifin, A. 2011: 89). Media yang dimaksud dalam hal ini adalah media massa. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Yang mana merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa.

Media massa atau mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Menurut McLuhan media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media massa kita memperoleh tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Untuk khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan, dan mendefinisikan citra. (Nova, F. 2009:204) Media massa sebagai sarana informasi adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Berdasarkan bentuk media massa dapat dibedakan dari jenisnya, seperti media cetak, elektronik dan media baru, yaitu media online. Media cetak memiliki berbagai jenis, seperti koran, majalah, tabloid, dan news latter. Media elektronik terdiri dari radio dan televisi. Sedangkan media online merupakan media yang berbasis internet, baik itu website maupun radio dan televisi internet (*streaming*).

Menurut Biagi (2010:10), menyebutkan tiga konsep penting tentang media massa yaitu:

1. Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan.
2. Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.
3. Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya.

Tercatat perkembangan media massa di Indonesia tahun 2017 diperkirakan ada sekitar 2.000 media cetak. Namun dari jumlah perkiraan tersebut hanya 321 media yang dapat disebut sebagai media profesional. Sedangkan media online(media siber) diperkirakan mencapai 43.300, tapi yang tercatat sebagai media profesional yang lolos syarat pendataan pada 2014 berjumlah 211 saja. Angka ini menyusut menjadi hanya 168 media online pada 2015.Selain itu, hingga akhir 2014 tercatat ada 1.166 media radio dan 394 media televisi. Pada 2015 jumlah media radio mengalami penyusutan menjadi 674 sedangkan televisi bertambah menjadi 523. Dari data tersebut, nampak media cetak surat kabar, media online, dan media radio mengalami penyusutan, sedangkan data yang bertambah adalah pada media televisi (Waluyo D, 2018:7).

Media Massa memiliki beberapa jenis diantaranya adalah :

1. Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih, dengan menggunakan koran atau surat kabar, tabloid, majalah, brosur
2. Media Massa Elektronik (*electronic media*) Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.
3. Media *Cyber* (online media, cybermedia) Yakni media massa yang dapat ditemukan di internet. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan media online.Media Online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasiteknologi yang terdapat bersama komputer digital dan gadget.

Dari data diatas tentu akan menumbuhkan media massa sebagai sebuah industri yang secara hakikatnya sejak kelahiran media adalah sebagai industri

Dapat dikatakan juga kehadiran dan perkembangan media tidak pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbedaannya hanya pada perkembangan fungsi dan teknologi yang digunakan. Media yang dulunya hanya menyebarkan informasi, tetapi sekarang diubahnya menjadi sebuah wahana usaha ekonomi atau bisnis. Industrialisasi media tidak lagi untuk memanfaatkan perkembangan teknologi tetapi kegiatan di bidang ekonomi.

1.2. New Media (Media Baru)

Media baru merupakan perkembangan teknologi komunikasi massa digital dimana seseorang dapat melakukan interaksi melalui dunia maya tanpa bertatap muka langsung dengan bantuan internet, berbagai perangkat teknologi komunikasi dari berbagai ciri yang sama, dan dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.

Media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebaran informasi. Media online karakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik). Berikut karakteristik media online: multimedia, aktualisasi, cepat begitu diposting atau diunggah dan langsung bisa diakses oleh semua orang (Syamsul, M. 2011:11)

Media online merupakan media yang menggunakan internet, sepiantas lalu orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisalkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa media online memudahkan khalayak dalam memberikan akses internet untuk informasi apa saja, di manapun dan kapanpun khalayak menginginkannya sehingga menyebabkan munculnya produk media baru dan persaingan baru

dalam bisnis media. Media digital saat ini sudah menjadi gaya hidup disetiap kalangan, di mana penggunaan media digital telah banyak membantu setiap orang dalam melakukan rutinitas termasuk dalam berkomunikasi, baik dalam individu maupun dalam komunikasi massa. mengemukakan bahwa:

“Istilah media digital (digital media) menggambarkan semua bentuk media komunikasi yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video menggunakan teknologi komputer. Digital media membaca, menulis dan menyimpan data secara elektronik dalam bentuk numerik menggunakan kode nomor untuk data (teks, gambar, suara dan video). Karena semua media digital menggunakan kode nomor yang sama, media digital yang kompatibel (*compatible*) dapat berarti merkadapat berfungsi dengan baik antara satu sama lain untuk pertukaran dan mengintegrasikan teks, gambar, suara dan video.”(Biagi, S.2010:231)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media digital membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan sehingga memudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara dengan bebas dan terkendali.

1.3. Berita

Berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016:144).

Kusumaningrat, H. D. (2016:48) mengemukakan unsur layak sebuah berita diantaranya yaitu:

“Berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat; Berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*); Kemudian berita pun

harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif; dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, yaitu berita harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*). "Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton dan suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan atau diinformasikan.

Romli, A.S. (2014:11), mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

"*Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas; ***Depth news***: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan"

"*Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber"

"*Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter"

"*Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya. "

2.6. Konstruksi Realitas Media

Konstruksi adalah sebuah realitas yang dilakukan oleh media yang digunakan oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembuatan berita politik antara lain, pasar dan kenyataan politik. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pembuatan tentang peliputan politik adalah idealisme dan ideologi yang dianut, baik oleh media secara keseluruhan maupun individu dan wartawannya. Masing-masing media dibentuk oleh

konstruksi realitas, karena konstruksi realitas berita tergantung dari kebijakan redaksional yang sudah ditentukan oleh politik media itu sendiri. Menganalisis media yang sudah dibentuk oleh media, maka analisis framing merupakan jalan untuk memahami dan membuat sebuah realitas. Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri.

“Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.” (Sobur 2002:90).

Dalam hal berita, kurang lebih terdapat kesepahaman antara ilmuwan media bahwa gambaran “realitas” yang diberitakan adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses dimana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas terutama oleh media massa (McQuail, D. 2012:110-111).

Untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosial, maka dikembangkan asumsi dari perspektif sosiologi yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan serta jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi sosial antar individu atau antar kelompok individu yang

menciptakan sebuah realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subjektif dan berkesinambungan.

2.7. Framing

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, D. 2006: 34).

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Ada beberapa definisi framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain.

Table 2.2
Definisi *framing* menurut para ahli

<i>Robert N. Entman</i>	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
<i>William A. Gamson</i>	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa- peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
<i>Todd Gitlin</i>	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayakpembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
<i>David E. Snow dan Robert Sanford</i>	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu
<i>Amy Binder</i>	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
<i>Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki</i>	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan

Pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan, framing merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media memaknai dan memahami suatu realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing.

2.8. Framing Robert N. Entman

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Dalam buku (Eriyanto, 2002:187) Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Elemen analisis framing model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman (Eriyanto, 2002:189-191):

1. **Define problems** (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master frame bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
2. **Diagnose causes** (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa

(what), tetapi juga siapa (who) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaiannya ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.

3. ***Make moral judgement*** (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada definisi masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
4. ***Treatment recommendation*** (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Framing menurut *Robert N. Entman* melibatkan seleksi dan arti penting. Lebih jelasnya, Entman menyatakan bahwa framing didefinisikan sebagai sebuah proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Penafsiran pada umumnya datang dari sebuah narasi yang meliputi sebuah definisi yang saling terhubung mengenai masalah kebijakan, analisis penyebab, evaluasi moral terhadap yang terlibat, dan perbaikan. Dalam kasus ini, gambar-gambar visual seperti fotografi merupakan instrumen framing yang ideal.

Konsepsi Entman ini menggambarkan luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa tergantung pada pemaknaan dan pemahaman yang dimiliki oleh wartawan dan kebijakan dari media massa. Analisis framing model Entman inilah yang akan peneliti gunakan untuk melihat konstruksi

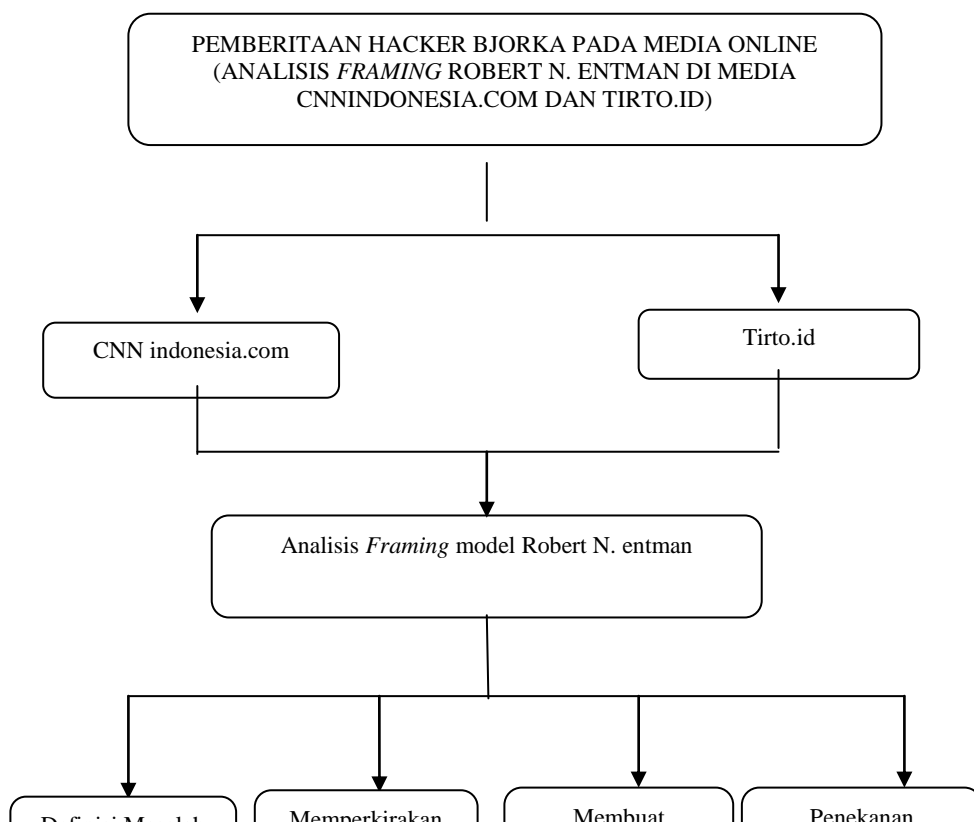
heterogen, suku, agama, dan lainnya. Informasi dapat tersebar dalam waktu bersamaan dengan adanya teknologi komunikasi massa memperluas seseorang mendapatkan informasi secara mudah dan bisa mendapatkan informasi di mana saja.

Seiring waktu dengan berkembangnya teknologi di Indonesia, komunikasi massa juga memunculkan media baru yang dikenal dengan media online, di mana media ini menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Di dalam dunia jurnalistik, media online banyak memiliki kelebihan diantaranya dapat memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan media konvensional dan juga cepat dalam menyampaikan berita. Media online merupakan bagian dari jurnalistik online yang didistribusikan sebagai pelaporan fakta, berita, dan peristiwa diproduksi melalui internet.

Media online adalah perkembangan dari media massa dimana media online menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Di dalam dunia jurnalistik terutama jurnalistik online banyak memiliki kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih ketimbang media konvensional. Dengan adanya media online, banyak juga informasi yang disajikan dengan karyanya masing-masing. Diantaranya media online Tirti.id dan [cnn indonesia.com](http://cnn.indonesia.com)

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan tentang Hacker Bjorka dari kedua media online dengan cara memakai analisis *framing* jenis Robert N Entman. Model *framing* jenis ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Model *framing* Entman, sebagaimana yang selalu ditekankan dalam definisinya tentang framing adalah dilakukannya *Define problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnosis causes* (Memperkirakan penyebab masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian).

Sehingga akan terlihat bagaimana konstruksi realitas atau framing yang dilakukan oleh media online Tirto.id dan cnnindonesia.com tentang berita Hacker bjorka. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Penulis 2022